LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2022
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI LISAN *KABHANTI GAMBUSU* PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA LASUNAPA KECAMATA DURUKA KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Fitriani[1], La Ino[2], Samsul[3]
[1]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[2]Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[3]Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]fitrifitriani847@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi lisan *Kabhanti Gambusu* kini terancam tergerus oleh perubahan zaman, sehingga penting untuk melakukan penelitian untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Kabhanti Gambusu* memiliki beberapa nilai seperti kebersamaan, estetika, etika, percintaan, dan nasehat. Nilai kebersamaan tercermin dalam proses memainkan *Kabhanti Gambusu* dengan menggunakan alat musik gambus dan botol kaca sebagai irama dari lagu yang dilantunkan.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, *Kabhanti Gambusu*, Warisan Budaya.

ABSTRACT

The oral tradition of Kabhanti Gambusu is being eroded by time, making it important to study to understand the meanings and values contained in the tradition of Kabhanti Gambusu. This research uses a descriptive qualitative approach with data sources obtained through informants using purposive sampling techniques. The results of the research show that the values contained in the Kabhanti Gambusu tradition are the values of togetherness, aesthetic value, ethical value, value of love, and value of advice. The value of togetherness can be found when playing Kabhanti Gambusu using musical instruments such as the oud and glass bottles as the rhythm of the Kabhanti being sung.

Keywords: *Oral Tradition, Kabhanti Gambusu, Heritage.*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan dalam masyarakat Muna salah satunya tampak pada pertunjukan *Kabhanti Wuna.* Kabhanti terdiri atas dua kata yaitu *ka* dan *bhanti*. *Ka* berarti keadaan, sedangkan *bhanti* berarti menyindir atau memantun. Selanjutnya, La Niampe, (1999:1) mengemukakan bahwa *kabhanti* bersumber pada kata dasar *bhanti* yang artinya sindiran ataupun nyanyian. Oleh karena itu, *kabhanti* berarti sindiran atau senandung, sedangkan *kabhanti wuna* yang mengandung arti nyanyian dalam bahasa Muna. Tradisi lisan *Kabhanti Wuna* dalam masyarakat Muna memiliki makna tersendiri, sehingga mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, dan nilai moral, dan biasanya mengungkapkan emosi dalam metafora yang halus, termasuk kesedihan dan kebahagiaan.

Perkembangan *kabhanti* dalam masyarakat meliputi empat jenis, yaitu *Kabhanti Kontala*, *Kabhanti Gambusu*, *Kabhanti Watulea*, dan *Kabhanti Modero*. *Kabhanti kantola* adalah *kabhanti* yang digunakan saat bermain *kantola*. *Kantola* adalah permainan tradisional di mana pemainnya bertatap muka antara pemain pria dan wanita. Acara *kantola* biasanya diadakan pada malam hari pada musim kemarau setelah panen ubi kayu dan ubi jalar. *Kabhanti watulea* adalah *kabhanti* yang menggunakan ritme *watulea* dan biasanya dinyanyikan saat penebangan hutan atau berkebun. *Kabhanti gambusu* adalah puisi yang dinyanyikan mengikuti irama pipa, berupa botol kosong yang dipukul dengan sendok atau paku. *Kabhanti modero* adalah *kabhanti* yang bernyanyi saat *modero*. *Modero* hampir sama dengan tari daerah Lulo. Beberapa pemeran sama-sama berpegangan tangan membentuk lingkaran serta bernyanyi seirama dengan langkah dengan tarian. (La Mokui,1991: 6-8).

Saat ini, setiap pementasan *kabhanti gambusu* semakin berkurang penontonnya. Selain itu, penampilan *kabhanti gambusu* semakin langka. Kemunculan cara lain yang dianggap modern telah mengubah kedudukan yang ditempati *kabhanti gambusu*, khususnya kalangan orang tua masih sangat kuat. Berbeda dengan kalangan orang tua, generasi muda Muna justru berada dalam kenangan yang samar-samar, kurang mengetahui makna dan fungsi *kabhanti gambusu.*

Keberadaan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masa sekarang dapat dikatakan sudah berada di ambang mengkhawatirkan. Pemantun-pemantun tua sudah banyak yang meninggal dunia tanpa mewariskan keahliannya. Sementara, mayoritas generasi tidak berminat lagi terhadap tradisi lisan ini dan lebih memilih budaya modern. Sehingga mereka (generasi muda) sudah tidak mengetahui lagi proses atau cara melantunkan *khabanti gambusu* termaksud makna atau nila-nilai yang terkandung di dalam bait-bait *khabanti gambusu.*

Oleh karena itu berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penelitian tentang pola pewarisan dan penelusuran nilai-nilai yang terkandung dalam *khabanti gambusu* dipandang perlu untuk dilakukan. Istilah tradisi lisan dan sastra lisan perlu dibedakan. Menurut Hutomo jika tradisi lisan mengandung unsur estetika atau masyarakat setempat menganggapnya indah, maka tradisi lisan dapat disebut sebagai sastra lisan. Jika hal itu tidak ada maka tradisi lisan itu hanya sebagai tradisi lisan (Sudikan. 2001:14). Menurut Der Meij (2011), tradisi lisan mencakup semua kegiatan budaya yang dilestarikan dalam bentuk tulisan dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan meliputi kearifan lokal, bentuk sastra dan sejarah, serta pengobatan. Menurut Danandjaja, ciri-ciri tradisi lisan adalah: (1) transmisi dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) anonim; (4) memiliki varian atau versi yang berbeda; (5) memiliki pola-pola yang berbentuk khusus; (6) memiliki tujuan penggunaan yang sama; (7) milik kolektif; (8) polos dan dulu, sehingga mereka sering merasa tidak sopan atau terlalu sopan (Sukatman, 2009: 5).

Istilah *kabhanti* berasal dari kata *bhanti* yang berarti "sindir" atau "senandung", sedangkan *kahbanti* berarti "sindiran" atau "senandungan". Tradisi lisan *kabhanti gambusu* di masyarakat Muna memiliki makna tersendiri. Kabhanti gambusu mengandung banyak nilai budaya, norma sosial, dan nilai moral, dan biasanya menjadi alat sasaran untuk mengungkapkan emosi dengan metafora halus dalam situasi kesedihan dan kebahagiaan. Sejak zaman kuno, tradisi ini telah menyatu dengan komunitas masyarakat Muna sehingga penting untuk dikaji.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong. 1990:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, sedangkan deskritif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplortasi dan lasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan dengan jalan mendeskrisifikasikan jumlah verbal yang berkenan dengan maslah unik-unik yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.Pemilihan lokasi in dikarenakan masyarakat Desa Lasunapa masih melaksanakan tradisi *Kabhanti gambusu*. Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Sumber data primer, Data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.Pengamatan dilakukan dengan melihat secaa langsung pelaksanaan traisi lisan *kabhanti gambusu* oleh masyarakat lasunapa di kecamatan

duruka kabupaten muna.Dalam pelaksanaan tradisi lisan *kabhanti gambusu* direkam/dividio menggunakan hanpone.Adapun wawancara mendalam dilakukan kepada orang-orang yang mengetahui *kabhanti gambusu* tersebut yaitu masyarakat yang pernah melakukan tradisi lisan*kabhanti gambusu*. Pada saat informan akan diwawancarai, penelian menggunakan alat tulis dan alat rekam untuk mencatat dan merekam hal-hal penting mengenai tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Sumber data Sekunder. Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh para peneliti dengan cara membaca, mendengar (Sarwono, 2016;209). Data sekunder dalam penelitian diperoleh melalui sumber-sumber sekunder yaitu, data kecamatan duruka kecamatan muna, hasil penelitian terdahulu, buku-buku serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengamatan (*observation*) pengamatan secara langsung terhadap tradisi tersebut untuk mengetahui tradisi *kabhantigambusu*, untuk memperoleh informasi dasar tentang sasaran yang akan diteliti secara mendalam. Dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir, peneliti mengamati dan menyaksikan secara langsung tradisi *kabahntigambusu*. Peneliti menyiapkan bahan yang akan digunakan selama pelaksanaan tradisi *kabhantigambusu*pada saat mempersiapkan alat yang digunakan hingga akhir. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dialog langsung dengan informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang mengetahui tradisi *kabhantigambusu*, tokoh adat (tokoh adat), tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui tentang tradisi ini. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat Desa Lasunapa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna untuk mengumpulkan informasi, seperti proses dan makna dari *kabhantigambusu*. Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik akumulasi data yang diperoleh melalui dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini, berbentuk gambar dan video serta diambil secara langsung dilokasi penelitian melalui kamera telepon seluler.

Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa penentuan informan akan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kesediaan untuk meminta keterangan atau informasi dari personel terkait materi penelitian, maka teknik penentuan informan dipilih secara selektif. Menurut Spradley, ada lima syarat untuk memilih informan yang baik (Endraswara, 2003). Salah satu dari lima syarat tersebut adalah peneliti akan menyeleksi informan yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya tanpa harus memikirkannya, karena sudah mengenal budaya tersebut, atau dengan kata lain diyakini mengetahui secara pasti pertanyaan penelitian tersebut.Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian setelah proses analisis dan observasi ditransformasikan menjadi penelitian yang dapat menjelaskan tujuan atau masalah penelitian.Analisis data kualitatif dimulai dengan analisis yang telah dikumpulkan peneliti (Kriyanto, 2012: 196). Kemudian mengklasifikasikan data yang dikumpulkan ke dalam kategori tertentu. Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaksi Miles dan Huberman. Analisis data ini bertujuan untuk menyusun urutan, susunan dan klasifikasi data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus untuk menjenuhkan data (Sugiyono, 2013: 334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika ada acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna.Tradisi tersebut

dilakukan oleh dua orang pelantun *kabhanti* dengan mengikuti irama musik yang dimainkan dan saling membalas pantun antara lelaki dan wanita. Dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu* tersebut alat musik yang sering digunakan yaitu gambus dan botol kaca yang dibantu oleh sendok dapur, masyarakat yang berpantun dalam tradisi ini tidak sembarang orang karena harus betul-betul mengetahui pantun yang dilantunkan, dan alat musik yang dimainkan juga harus orang yang biasa memainkan alat musik *gambus* atau orang yang sering latihan memainkan alat musik *gambus*.

Dalam acara pelantunan kabhanti gambusu tidak semestinya harus pada pesta hajatan melainkan tradisi lisan *kabhanti gambusu* tersebut dapat dilaksanakan ketika masyarakat sedang berkumpul pada suatu tempat dan pada saat tersebut ada beberapa orang yang mengetahui *kabhanti gambusu* dan bisa memainkan alat musik gambus. Maka acara lantunan *kabhanti gambusu* bisa dilaksanakan dengan memberi hormat atau meminta ijin kepada para petua adat yang sedang berada ditempat berkumpulnya masyarakat tersebut.

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu*

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* dilaksanakan ketika masyarakat melaksanakan acara khitanan, pernikahan, pingitan aqikah dan acara lainnnya. Tradisi*kabhanti gambusu* juga dilaksanakan ketika masyarakat sedang berkumpul dan pada saat itu ada masyarakat yang mahit atau mengetahui lagu *kabhanti gambusu*. Mereka saling berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan dengan memainkan alat gambus dan botol yang dibunyikan dengan menggunakan sendok. Dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu* memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya yaitu sebagai berikut:

Nilai Kebersamaan

Dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu* tidak hanya mencakup beberapa orang melainkan sekelompok masyarakat yang ada di desa Lasunapa Hampir seluruh masyarakatnya ketika melaksanakan tradisi tersebut, mereka ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *kabhanti gambusu*. Disini kebersamaan dalam masyarakat dapat dilihat melalui beberapa orang yang mempunyai ahli dalam hal bermain pantun dan yang memainkan gambus serta yang memainkan botol dengan menggunakan sendok, mereka bersama dan bersatu agar menghasilkan nyanyian musik gambus yang enak didengar oleh para pendengar yang berada ditempat terlaksananya tradisi tersebut.

Nilai Estetika

Dari diadakannya tradisi lisan *kabhanti gambusu* kita dapat mengambil nilai estetika atau keindahan dari pelaksanaan tradisi tersebut.Dari segi botol kaca yang dijadikan alat musik dengan bantuan sendok dapur dapat menghasilkan irama yang sejalan dengan musik gambus yang dimainkan.Nilai estetika juga terdapat dari beberapa pantun yang dilaksanakan kemudiandibalas oleh lawan pemain *kabhanti* dari lelaki dan wanita.Dalam isi *kabhanti t*ersebut terdapat nilai pelajaran yang didapat serta pesan-pesan yang dapat dipelajari.

Nilai Etika

Pelajaran yang dapat diambil dari tradisi lisan *kabhanti gambusu* dapat dimaknai dari setiap kalimat pantun yang dilantunkan, dari isi pantun yang dinyayikan ada nilai etika yang disampaikan untuk mereka para pendengar pantun. Dari sisi tersebutlah kita dapat mengambil etika-etika yang patut diikuti atau diteladani oleh para masyarakat tentunya yang utama yaitu generasi muda.

Nilai Percintaan

Khabanti gambusu salah satunya bertema percintaan. Hal itu senada dengan pendapat La Sawidi mengatakan bahwa

kabhanti gambusu digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan cinta muda-mudi.

Nilai Nasehat

La ode Rahmat Biku (63th), salah seorang informan dalam penelitian ini, mengatakan bahwa salah satu fungsi sastra lisan adalah sebagai alat pendidikan. *Kahbanti gambusu* digunakan sebagai alat untuk mendidik atau memberi nasehat.

Model Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu*

Warisan dari keluarga (Gen)

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* sering dilaksanakan oleh masyarakat yang memang pada zaman dulu telah mengetahui lantunan pantun *gambusu* dengan diiringi musik tradisional gambus dan menggunakan botol kaca yang dibunyikan dengan menggunakan sendok dapur. Dalam lingkungan keluarga yang mengetahui tradisi ini akan mengalir dengan sendirinya menurun kepada anak dan cucu karena merupakan gen warisan dari keluarga yang mengetahui dan menguasai tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Terlibat Langsung Dalam Pelaksanaan Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* (Pertunjukkan)

Masyarakat di Desa Lasunapa ketika melaksanakan acara hajatan seperti acara pernikahan, aqikah, sunatan dan lain sebagainya selalu diikutsertakan dengan tradisi *kabhanti gambusu* sebagai acara hiburan para pengunjung dalam pelaksanaan hajatan tersebut. Hiburan lantunan *kabnati gambusu* dilakukan setelah menjelang acara hajatan yang berlangsung karena merupakan bentuk hiburan akhir dan pada saat itu masyarakat akan berkumpul bersma menyaksikan hiburan *gambusu.* Dari hal tersebut tidak jarang ditemukan generasi muda yang sering ikut serta dalam pelaksanaan *kabhanti gambusu*, mereka selalu inisiatif akan terlaksananya tradisi *kabhanti gambusu* dengan mengikutsertakan dirinya pada bagian musik tradisional hingga melantuntkan *kabhanti gambusu* yang telah dihafalnya.

Selalu Melantunkan Pantun yang Sering Didengar

*Kabhanti gambusu*yang terdapat pada masyarakat Desa Lasunapa memiliki ketertarikan tersediri melalui nada lantunan dan arti dari *kabhanti*yang dibawakan. Dari ketertarikan tersebut masyarakatnya selalu melantunkan *kabhanti* ketika sedang santai dengan tujuan untuk menghibur diri dan menyukai llirik *kabhanti*tersebut. Cara ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang lanjut usia namum generasi muda selalu melntunkan pula pantun yang dihafalnya, selalu memainkan alat musik tradisional sebagai irama dalam *kabhanti gambusu* meskipun hal tersebut hanya dilakukan dengan niat bercanda atau sekedar menghibur diri namun dengan cara ini menjadi salah satu cara atau pola pewarisan dari tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kabhanti gambusu* terdapat beberapa nilai yaitu: a. Nilai kebersamaan, b. Nilai estetika, c. Nilai etika d. Nilai Percintaan e. Nilai Nasehat. Pola pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: a). pola pewarisan melalui keluarga atau pertunjukkan b). ikut serta dalam terlaksananya tradisi lisan kabhanti gambusu dan c). selalu melantunkan pantun yang biasa di dengar dan selalu memainkan alat musik tradisional yang dapat ditiru dari acara hiburan *kabhanti gambusu.*

DAFTAR PUSTAKA

Agussalim, A. (2006). *Pengelolaan Grup pada Kepentingan Pertunjukan: Grup Seadat Tempe dan Fa Gendrang to Lajokka* (dalam Telisik

Tradisi). Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.

Bauman, R. & Pamela, R. (1994). Informing Performance: Producing the *Coloquio* in Tierra Blanca. *Oral Tradition Journal.*

Chaniago, E. (2006). *Luambek dan Randai di Minangkabau: Pengelolaan Seni Pertunjukan dalam Konteks Adat.* (dalam Telisik Tradisi), Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.

Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: Girimukti Pustaka.

Esten, M. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara.* Perpustakaan Nasional (KDT): Jakarta.

Finnegan, R. (1977). *Oral Poertry.* London: Cambridge University Perss.

Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya, HISKI Jawa Bambu.

Kluckhohn. C. 1994. *The Study of Culture.* New York: Stanford University Press.

Kriyantono, R. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi* . Jakarta: Kencana.